

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian dan menganalisis dengan teori yang sudah ada. Terkadang yang sudah ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak selalu sama. Keadaan seperti ini yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan yang lebih lanjut antara temuan peneliti dengan teori-teori yang relevan. Sesuai dengan judul skripsi ini akan menjawab pada fokus penelitian maka pada bab ini peneliti akan membahas satu persatu pada fokus penelitian yang ada.

A. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

Disiplin adalah wujud dari kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, ketaatan, ketelitian, keteraturan tingkah laku individu terhadap beberapa norma yang telah ditetapkan dengan penuh ketekunan, tanpa adanya sebuah paksaan dan juga dengan adanya kesadaran.¹ Disiplin ini harus ditanamkan sejak dini dengan tujuan supaya dapat membentuk peserta didik yang patuh dan taat terhadap aturan, serta menghargai waktu dalam kegiatan sehari-harinya. Dalam

¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti....*, hlm. 69

menamkan disiplin tentunya menggunakan strategi atau cara supaya sikap ini benar-benar tertanam dengan baik pada anak. Menurut Asnillah ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menanamkan disiplin kepada anak, yaitu konsisten, bersifat jelas, memperhatikan harga diri, memberikan pujian, bersikap luwes, melibatkan peserta didik, tegas dan tidak emosional.²

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru di TK Plus Hasyim Asy'ari pikatan Wonodadi Blitar, diantaranya yaitu guru memberikan tauladan atau contoh perilaku yang mencerminkan disiplin, patuh terhadap aturan yang telah dibuat dan disepakati, memberikan reward berupa pujian kepada anak yang sudah memiliki sikap disiplin, memberikan punishment berupa teguran kepada anak yang kurang disiplin, dan memberikan cerita yang didalamnya terdapat nilai-nilai disiplin untuk menstimulus anak dalam memahami perilaku disiplin.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaanya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.³ Hukuman diberikan pendidik bagi peserta didik yang tidak menaati peraturan yang ada. *Punishment* merupakan usaha edukatif untuk memperbaiki

² Nuela Isna Asnillah, *Panduan Menerapkan Disiplin...*, hlm. 55

³ Andriani Hamide, Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 No. 1, 2017, Hal 53

dan mengarahkan peserta didik kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. Melainkan, hukuman yang dilakukan harus bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.⁴

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pernyataan dari Srinam S. Khalsa yang memiliki lima langkah dalam menanamkan kedisiplinan anak, yaitu dengan memberikan keteladanan kepada anak, pembiasaan menyambut kedatangan siswa dengan senyum, sapa dan salam, menaati peraturan, memberikan pujian kepada anak dan memberikan motivasi kepada mereka.⁵ Hal tersebut juga diperkuat dalam penelitian terdahulu oleh Fitria Khasanah.⁶

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan ini dibuat untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁷

⁴ Yusvidha Ernata, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar*, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Vol 5, No.2, September 2017, Hal 784

⁵ Srinam S Khalsa, *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*, (Jogjakarta: Gava Media, 2012), hlm. 61-65

⁶ Fitria Khazanah, *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2018)

⁷ Choirun Nisak Aulina, *Penanaman disiplin pada anak usia dini*, Jurnal Pedagogia, Vol.2, No.1, Februari 2013, Hal 38

Charles mengatakan bahwasannya disiplin bisa dilaksanakan melalui cara mencari kesepakatan perlakuan atau hukuman jika siswa melanggar kesepakatan yang telah dibuat, mencari kesepakatan di kelas, mengetahui penyebab tingkah laku yang menyimpang, bertanya pada siswa mengenai apa yang sangat digemari di sekolah serta bagaimana suasana kelas yang dikehendakinya, sapaan dan kontak mata, dan memperhatikan siswa dengan komprehensif atau menyeluruh.⁸

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi disiplin anak usia dini yaitu keadaan lingkungan yang kurang mendukung anak, baik itu lingkungan keluarga maupun luar keluarga, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan kurangnya pemahaman guru serta orang tua mengenai moral. Ghofar berpendapat penanaman disiplin pada anak prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kesamaan disiplin yang digunakan orangtua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua dan guru, pendidikan untuk menjadi orangtua dan guru, jenis kelamin, status ekonomi, konsep mengenai peran orang dewasa, usia anak dan situasi.⁹

B. Strategi Guru dalam Menanamkan Sopan Santun pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan

⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa ...*, hlm. 122

⁹ Abdul Ghofar, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, Al-Misbah Vol. 1 No. 1 Januari 2013, hlm. 9

budaya setempat yang harus kita lakukan. Santun adalah sikap yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya terhadap semua orang. Jadi Sopan santun adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.¹⁰

Berikut adalah strategi guru dalam menanamkan sopan santun pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Plus Hasyim Asyari Pikatan Wonodadi Blitar, yaitu Mengajarkan kepada anak untuk membiasakan menggunakan empat kata sopan (tolong, maaf, terimakasih dan permisi), guru menjadi panutan bagi anak dalam bertingkah laku, dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan sopan santun, memberikan cerita kepada anak yang di dalamnya mengandung nilai sopan santun, memberikan reward kepada anak yang memiliki perilaku sopan santun yang baik, konsistensi dalam memberikan pembelajaran dan pembiasaan mengenai sopan santun.

Konsisten merupakan komponen yang sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Anak butuh kekonsistenan dalam menjalankan aturan, hukuman dan penghargaan agar terbentuknya sebuah kedisiplinan.

¹⁰ G Surya Alam, *Etika dan Etiket...*, hlm. 10

Konsistensi itu sendiri berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin.¹¹

Hasil penelitian tersebut melengkapi pernyataan dari Widyawati yang memiliki empat langkah dalam menanamkan sopan santun pada anak yaitu, mengajarkan anak membiasakan empat kalimat sopan, memberikan suasana yang manis kepada anak, mengajarkan sopan santun melalui bermain dan konsistensi. Dengan adanya strategi ini, dapat memudahkan pendidik dalam menanamkan sopan santun kepada muridnya.¹²

Sebagaimana yang dikatakan Hurlock bahwasanya pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak sesuai dengan cara yang di setujui masyarakat, diantaranya penghargaan mempunyai nilai mendidik, penghargaan berfungsi sebagai motivasi, penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang di setujui secara sosial.¹³

Perilaku sopan santun dapat ditunjukkan dengan sikap yang ramah kepada orang lain, bersikap baik kepada orang lain, hormat, murah senyum, dan taat dalam suatu peraturan. Perilaku sopan santun lebih menonjolkan pribadi yang baik serta menghormati siapa saja. Mengenai bentuk perilaku dan bagaimana

¹¹ Moch. Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.05, Januari 2015. Hal 1197

¹² Sri Widayati, *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Semarang : ALPRIN, 2008), hlm. 3-6

¹³ Mila Sabastiningsih, *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.4, No.1, Maret 2018, Hal 64

cara hormat, serta peraturan, disesuaikan dengan adat atau kebiasaan dari tempat yang ditinggali. Individu yang memiliki sopan santun terhadap orang lain, mereka akan mudah dipercaya orang lain, mudah bergaul dengan orang lain, dan menjaga kesuksesan dimasa depannya.

Dalam menanamkan sopan santun tidak cukup dilakukan oleh pihak sekolah saja, namun orang tua juga sangat berperan dalam menanamkan sopan santun pada anaknya. Waktu yang anak habiskan disekolah lebih sedikit dibandingkan dengan waktu mereka berkumpul dengan keluarganya. Sehingga orang tua harus benar-benar menunjukkan dan mengajarkan perilaku baik kepada anaknya. Hidayani berpendapat bahwa sopan santun siswa tidak cukup dilakukan disekolah saja, melainkan juga melibatkan orangtua siswa untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa.¹⁴

C. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Jujur pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar

Jujur adalah tingkah laku yang mencerminkan sebenar-benarnya. Tidak ada unsur kebohongan. Anak yang berkarakter jujur akan selalu melakukan perbuatan baik. Karena kejujuran akan selalu dekat dengan kebaikan. Karakter jujur yang ada pada anak sejak dini akan sangat berpengaruh pada perkembangannya kelak ketika dewasa.¹⁵

¹⁴ Hidayani, *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Media Cantik di SD Negeri 11 Mataram*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol. 8 No. 02 April 2021, hlm. 55

¹⁵ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan.....*, hlm 14

Terdapat beberapa ciri-ciri anak yang memiliki sikap jujur yang baik, yaitu anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak merawat dan menjaga benda milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, menghargai milik bersama, mau mengakui kesalahan, meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah, menghargai keunggulan orang lain, dan tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.¹⁶

Strategi guru dalam menanamkan sikap jujur pada anak usia 5-6 tahun di TK Plus Hasyim Asy'ari Pikatan Wonodadi Blitar adalah sebagai berikut, memberikan pemahaman kepada anak tentang sikap jujur, keteladanan atau guru memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap jujur kepada anak, memberikan cerita yang di dalamnya mengandung nilai kejujuran, tidak langsung memberikan hukuman kepada anak yang berbohong, mengajarkan kepada anak untuk mengembalikan barang yang bukan miliknya.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat dari Dian Hutami, yang memiliki lima langkah untuk menanamkan moral jujur kepada anak yaitu, memberikan pemahaman tentang kejujuran, menerapkan pembiasaan sikap jujur, memberikan suri tauladan kepada anak, memberikan kesadaran bahwa tuhan maha melihat dan konsistensi.¹⁷

¹⁶ Andika novriansah dkk, *Studi Tentang Perkembangan Jujur Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia, Vol 2 No 1 2017, hlm. 18

¹⁷ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm 35

Bercerita merupakan kebutuhan primer anak yang harus dilakukan oleh setiap orang, khususnya orang tua dan guru. Akan tetapi karena anak sekarang dengan anak masa dulu tidak sama, maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai melalui metode cerita para Rasul terutama dikalangan anak-anak usia dini. Salah satu cara menumbuhkan minat anak mendengar cerita adalah melalui dongeng atau bercerita. Sehingga dihasilkan anak-anak yang gemar mendengar dan mempunyai karakter jujur dan kualitas kepribadian yang tinggi.¹⁸

Sikap jujur sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena akan membentuk jiwa, karakter dan mental anak itu sendiri. Ketika jujur sudah tertanam baik dalam diri anak, mereka akan takut untuk berbohong karena takut akan konsekuensi yang akan diterima. Sehingga sampai besar nanti akan tercipta generasi yang taat dan jujur. Zulkhairi menyatakan bahwa faktor utama penunjang keberhasilan adalah kejujuran. Artinya, kejujuran merupakan modal terbesar bagi setiap orang. Jika karakter jujur ini dibudayakan sejak lembaga pendidikan sekolah, maka bangsa ini akan damai, maju dan beradab.¹⁹

¹⁸ Khalilatul Umami, *Meningkatkan Karakter Jujur Anak Usia Dini Kelompok B Melalui Metode Cerita Para Rosul di RA Ruhul Islam Al-Muntaha Gapura Timur Sumenep*, Jurnal Setia Pancasila, Vol. 1 No. 01, 2020, hlm. 33

¹⁹ Zulkhairi, *Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan di Aceh*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11 No. 1, Agustus 2011, hlm. 110